



HIKMAH DI BALIK MUSIBAH GEMPA

**Abu Anisah Syahrul Fatwa bin Lukman
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as Sidawi**

Judul Buku

Hikmah Di Balik Musibah Gempa

Penulis

Abu Aniisah Syahrul Fatwa bin Luqman
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as Sidawi

Desain & Layout

Azwar Anas

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (68 halaman)

Penerbit



MEDIA DAKWAH AL FURQON

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim

BILA MUSIBAH DATANG MENYAPA

Nasihat dan Motivasi untuk yang Tertimpa Musibah

Oleh: Abu Anisah Syahrul Fatwa bin Lukman

Akhir-akhir ini, musibah datang secara silih berganti mengepung bumi pertiwi. Ada banjir, longsor, hilangnya pesawat, dan musibah lainnya. Tidakkah kita sadar bahwa ini adalah teguran dari Allah? Atau kita menganggap ini hanyalah faktor alam semata? Berikut ini kami sajikan ulasan ringkas seputar musibah bila telah datang menyapa, sebagai nasihat dan motivasi bagi yang tertimpa musibah dan sebagai bentuk tolong-menolong dengan sesama kaum muslimin.

Musibah pasti terjadi

Kita semua tentu tidak ingin tertimpa musibah. Akan tetapi, ingatlah selalu bahwa segala yang terjadi di alam fana ini telah digariskan oleh Rabb yang Maha Bijaksana. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

Tiada satu pun musibah yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis di dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS al-Hadid [57]: 22)

Musibah adalah sunnatullah bagi seluruh umat manusia. Tidak hanya orang biasa, orang yang paling mulia pun merasakan musibah. Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ
ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ».

“Sesungguhnya manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi. Kemudian yang setelahnya, yang setelahnya, dan yang setelahnya.” (HR Ahmad 6/369, al-Muhamili dalam *Amali* 3/44/2)1

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الزَّرْعِ. لَا تَزَالُ الرِّيَّاحُ تُفِيئُهُ وَلَا
يَزَالُ الْمُؤْمِنُ يُصِيبُهُ بَلَاءٌ».

“Permisalan seorang mukmin ialah sebagai tanaman. Tak henti-hentinya angin menerpa tanaman dan tak henti-hentinya cobaan menimpa seorang mukmin.” (HR Muslim: 2809, at-Tirmidzi: 2866)

Al-Imam Ibnul Jauzi berkata, “Dunia ini dijadikan sebagai tempat cobaan bagi manusia. Orang yang berakal hendaknya selalu melatih diri agar

1 Sanad hadits ini hasan menurut asy-Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah*: 145.

bersabar. Keinginan manusia yang berhasil diraihnya merupakan kemurahan dari Allah, dan apa yang tidak dia dapatkan merupakan asal dari tujuan dunia ini.” (*Shaidul Khathir* hlm. 626-tahqiq Amir ibn Ali Yasin)


Bukan semata-mata faktor alam

Kebanyakan orang meyakini bahwa musibah banjir dan sejenisnya adalah sekadar bencana alam murni. Mereka menilai bahwa musibah tersebut terjadi karena adanya ketidakseimbangan alam. Sungguh ini termasuk kesalahan fatal.

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin mengatakan, “Sesungguhnya kebanyakan manusia sekarang menganggap bahwa musibah yang menimpa mereka baik dalam bidang perekonomian, keamanan, maupun politik disebabkan faktor-faktor duniawi semata. Tidak diragukan bahwa semua ini menunjukkan dangkalnya pemahaman mereka dan lemahnya iman mereka serta kelalaian mereka dari mere-nungi al-Qur'an dan sunnah Nabi. Sesungguhnya di

balik musibah ini terdapat faktor penyebab syar'i yang lebih besar dari faktor-faktor duniawi semata. Allah ﷻ berfirman:

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ﴾



Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS ar-Rum [30]: 41)²

Hikmah di balik musibah

Musibah yang kita alami mengandung hikmah yang sangat dalam, di antaranya:

2 Atsar ad-Dzunub Wa Ma'ashi hal.9

1. Allah Maha Kuasa

Hal ini merupakan teguran bagi kita semua agar menyadari bahwa manusia lemah, sedangkan Allah Maha Kuasa. Allah ﷻ mampu menentukan musibah bagi para hamba-Nya tanpa ada seorang pun yang dapat mengelak.

Sebagian salaf mengatakan, "Termasuk sunnatullah, Allah menyeru hamba-Nya supaya beribadah kepada-Nya di saat lapang dan mendapat nikmat. Hendaknya mereka kembali kepada Allah dengan nikmat-nikmat tersebut. Apabila para hamba tidak melakukannya maka Allah akan menguji dengan sakit dan kesusahan agar mereka sadar dan kembali kepada Allah." (*Khairu Ma Yuhda lil Maridh* hlm. 20 oleh asy-Syaikh Adil Abdul Mun'im)

2. Sebagai bahan introspeksi bagi manusia

Musibah yang kita derita bisa menjadi bahan introspeksi. Mungkin kita pernah berbuat kesalahan, sombong semasa sehat dan senang, lalai akan kewajiban yang Allah embankan, meremehkan dosa, dan lain-lain. Koreksilah diri kita masing-masing.

Sadarlah dari kelalaian. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ
إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ
عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا
تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ﴾

Tiada satu pun musibah yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis di dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS al-Hadid [57]: 22–23)

3. *Buruk menurut manusia belum tentu buruk di sisi Allah*

Inilah hikmah yang agung yang acap kali tidak kita sadari. Tidak semua musibah yang buruk menurut manusia buruk pula di sisi Allah. Allah Maha Bijaksana. Dialah pencipta manusia. Karena itu, Dia pula yang lebih tahu kebaikan bagi para hamba-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS al-Baqarah [2]: 216)


Hasan al-Bashri mengatakan, "Janganlah engkau membenci musibah yang terjadi. Betapa banyak perkara yang engkau benci, ternyata di dalamnya

tersimpan kunci kebahagiaan. Dan betapa banyak perkara yang engkau senangi, padahal di dalamnya adalah kehancuran bagimu." (*Tafsir al-Qurthubi* 3/39)

4. Agar manusia kembali kepada Allah

Tiadalah musibah yang diderita melainkan sebagai teguran agar kita kembali kepada Allah. Apabila kita sering berbuat dosa/maksiat maka musibah adalah pelajaran bagi kita agar kembali/bertaubat kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴾



Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS ar-Rum [30]: 41)

Syaikhul Islam berkata, “Musibah yang engkau terima dari Allah lebih baik bagimu daripada kenikmatan yang melalaikanmu dari mengingat Allah.” (*Tashliyah Ahli Masha'ib* hlm. 226)

5. Cobaan membawa kebaikan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ
مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرِاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ۗ



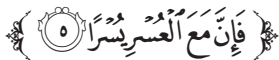
Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, serta kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS al-Baqarah [2]: 155)

Al-Imam Ibnul Qayyim berkata, “Andaikan tidak ada cobaan dan musibah di dunia ini, niscaya manusia akan tertimpa penyakit sombong, bangga, dan keras hati. Semua itu akan membawa kebinasaan di

dunia dan akhirat. Maka dengan rahmat-Nya yang agung, Allah memberikan musibah pada sekali waktu sebagai penjagaan dari penyakit berbahaya ini. Maha Suci Allah dengan segala rahmat-Nya atas ujian dan cobaan ini.” (Zadul Ma’ad 4/179)

6. Meraih kemudahan setelah kesulitan

Tidak ada kesulitan melainkan akan datang kemudahan setelahnya. Syaratnya, kita bersabar dan yakin akan janji Allah. Allah ﷻ berfirman:



Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS al-Insyirah [94]: 5)

Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَأَعْلَمَنَّ أَنَّ التَّصْرَمَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكُرْبِ.»

“Ketahuilah bahwa pertolongan itu bersama kesabaran dan kemudahan itu bersama kesulitan.”

(HR at-Tirmidzi: 2516, Ahmad 1/293, Abu Ya'la: 2556)³

Bila musibah datang menyapa

Apa yang wajib kita lakukan ketika musibah 'menyapa' kita?

1. Ridha terhadap ketentuan Allah dan bersabar

Setiap orang yang hidup di dunia pasti pernah mengalami masa-masa sulit, sedih, dan mendapat cobaan. Hadapilah masa-masa tersebut dengan keridhaan. Bersabarlah terhadap hal tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ
بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ، وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

Tidak ada satu pun musibah yang menimpa

3 Lihat *al-Misykah*: 5302 oleh at-Tibrizi (tahqiq al-Albani).

(seseorang) melainkan dengan izin Allah. Dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS at-Taghabun [64]: 11)

Alqamah berkata, "Ayat ini membicarakan tentang musibah yang menimpa seseorang kemudian dia menyadari bahwa itu semua dari Allah, maka dia ridha dan menerimanya." (*Tafsir ath-Thabari* 23/79, *Tafsir Ibnu Katsir* 8/138, *Jami'ul Ulum wal Hikam* 1/486)

Rasulullah ﷺ bersabda:

«عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ».

Sungguh menakjubkan, perkara orang mukmin. Setiap perkaranya baik dan tiadalah hal itu selain pada orang mukmin. Apabila kesenangan menimpanya dia bersyukur maka itu baik baginya.

Apabila kesusahan menimpanya dia bersabar maka itu pun baik baginya.” (HR Muslim: 2999)

Al-Imam Ibnul Qayyim berkata, “Sabar merupakan kewajiban berdasarkan kesepakatan umat. Dan ia termasuk setengah keimanan. Sebab, keimanan mempunyai dua bagian, sebagian untuk sabar dan sebagian lainnya untuk bersyukur.” (*Madarijus Salikin* 2/183)

2. Berbaik sangka kepada Allah

Musibah yang menimpa diri dan kesedihan yang melanda hati janganlah membawa kita berburuk sangka kepada Allah. Berbaik sangkalah kepadanya, insya Allah segala yang sulit akan menjadi mudah. Kesedihan dan rasa sakit akan terasa ringan. Ingatlah selalu hadits qudsi berikut ini:

«أَنَا عِنْدَ حُسْنِ ظَنِّ عَبْدِي بِي فَلْيُظَنَّ بِي مَا شَاءَ، إِنَّ خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ».

(Allah ﷻ berfirman,) “Aku menuruti sangkaan baik para hamba terhadap-Ku. Hendaklah ia

berpraduga terhadap-Ku sekehendaknya; jika baik (sangkaannya) maka akan baik jadinya, dan jika buruk (sangkaannya) maka akan buruk jadinya.” (HR ath-Thabarani dalam al-Ausath: 8115, Ibnu Hibban: 639, Abu Nu’aim 9/306)⁴

3. Istirja’ (membaca do’a tertimpa musibah) dan mengharap pahala

Allah ﷻ berfirman:

﴿ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أَوْلَيْكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأَوْلَيْكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ ﴾

(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “innaa lillahi wa innaa ilaihi raji’un”. Mereka itulah yang mendapat shalawat (keberkatan yang sempurna) dan rahmat dari Rabb mereka. Dan mereka itulah orang-orang

4 Lihat ash-Shahihah: 1663.

yang mendapat petunjuk. (QS al-Baqarah [2]: 156-157)

Ummu Salamah رضي الله عنها mengatakan bahwa beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ
'إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي
وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا».

“Tiadalah seorang muslim yang ditimpa musibah kemudian mengucapkan yang Allah perintahkan (yakni) ‘innaa lillahi wa innaa ilaihi raji’un, allahumma’jurnii fi mushibatii wa akhliflii khairan minha’ (sesungguhnya kami hanyalah milik Allah, dan sesungguhnya kami akan kembali kepadanya jua, ya Allah berilah aku pahala terhadap musibahku ini dan gantilah dengan yang lebih baik darinya) melainkan Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik dari (kerugian akibat) musibah tersebut.” (HR Muslim: 918)⁵

5 Lihat pula *Ahkam al-Jana’iz* hlm. 33–35 oleh al-Albani, *as-Su-*

4. Bertaubat kepada Allah

Taubat kepada Allah dari segala dosa dan kesalahan adalah solusi jitu untuk menangkal musibah. Lihatlah gambaran hebat tentang hal ini di dalam firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ
يُونُسَ لَمَّا ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ ءَٰذَابَ الْخِزْيِ فِي
الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

Dan mengapa tiada (penduduk) suatu kota yang beriman lalu imannya itu bermanfaat kepadanya, selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami berikan kesenangan kepada mereka hingga waktu tertentu. (QS Yunus [10]: 98)

nan wal Mubtada'at fil Ibadat hlm. 167 oleh Amr Abdul Mun'im Salim.

Yang dilarang ketika tertimpa musibah

1. Niyahah

Niyahah artinya meratapi mayit dengan menangis hingga berteriak histeris, menaburkan debu ke kepala, memukul-mukul wajah (dan yang semisalnya); akan tetapi, bentuknya berbeda-beda sesuai dengan perubahan zaman.⁶ Perbuatan ini termasuk dosa besar menurut kesepakatan ulama.⁷ Dan *niyahah* adalah kebiasaan ahli jahiliyyah. Abu Malik al-Asy'ari رضي الله عنه mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالْإِسْتِسْقَاءُ

6 Lihat *Aridhatul Ahwadzi* 4/177 oleh Ibnul Arabi, *Lisanul Arab* 2/627 oleh Ibnul Manzhur, *Ahkamul Jana'iz* hlm. 39 oleh al-Albani.

7 *Al-Kaba'ir*, adz-Dzahabi, hlm. 358–359; *az-Zawajir*, al-Haitami, 1/345.

بِالْجُؤْمِ وَالْيَاحَةِ».

“Empat perkara jahiliyyah masih dikerjakan oleh umatku; mereka belum meninggalkannya; (yaitu): 1) membanggakan keturunan, 2) mencela nasab, 3) meminta hujan dengan bintang, dan 4) niyahah.” (HR Muslim: 934)

Rasulullah ﷺ bersabda:

«الْيَاحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطْرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ».

“Wanita yang melakukan niyahah dan belum bertaubat sebelum matinya, akan dipakaikan pada dirinya baju dari kudis dan baju dari ter di hari kiamat.” (HR Muslim: 934)

Al-Imam an-Nawawi berkata, “Dalam hadits ini, terdapat dalil tentang haramnya meratap, dan hukum perkara ini telah disepakati.” (*Syarh Shahih Muslim* 6/489)

Al-Qurthubi berkata, “Semua itu haram dan termasuk perkara jahiliyyah tanpa ada perselisihan

ulama (dalam hal ini).” (*al-Mufhim* 2/577)

Hikmah di balik larangan ini adalah sebagai berikut:

1. Meratapi mayit hanyalah akan menambah kesedihan semata.
2. Meratapi mayit berarti menunjukkan kemurkaan, kebencian, dan ketidaksabaran terhadap takdir yang telah Allah tetapkan pada hamba-Nya.
3. Meratapi mayit tidaklah mengubah takdir dan tidak pula mengangkat musibah.
4. Meratapi mayit menyalakan kembali api kesedihan. (*al-Qaulul Mufid*, Ibnu Utsaimin, 2/25)

2. Tolak bala

Sebagian orang bertindak konyol. Mereka berupaya menolak bala dengan cara-cara yang tidak diajarkan dalam agama, seperti: menyelenggarakan acara kirim tumbal, sajen, do'a bersama tolak bala, dan lain-lain. Semua itu tidak ada syari'atnya dalam Islam!!

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Pada asalnya, do’a untuk menghilangkan wabah tidaklah terlarang. Namun, berkumpul untuk do’a bersama seperti pada shalat Istisqa’ termasuk perkara baru dalam agama. Seandainya hal itu disyari’atkan, tentu tidaklah samar bagi kaum salaf dan bagi para ulama sepanjang zaman. Sementara itu, tidak ada satu pun hadits atau atsar yang dinukil dari mereka (tentang hal itu).” (*Badzlun Ma’un: 328–330*)

3. Jangan mengangan-angankan kematian

Betapapun berat musibah yang kita rasakan, janganlah hal ini membawa kita untuk mengatakan “sepertinya aku lebih baik mati”, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ مِنْ ضُرِّ أَصَابِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا، فَلْيَقُلْ: 'اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي'».

*“Janganlah salah seorang di antara kalian bera-
ngan-angan ingin mati karena menderita musibah*

yang menyimpannya. Jika harus melakukannya maka katakanlah, 'Ya Allah, hiduskanlah aku jika kehidupan baik bagiku dan wafatkanlah aku jika kematian baik bagiku.'" (HR al-Bukhari: 5671, Muslim: 2680)

Kabar gembira bagi yang tertimpa musibah

Berikut ini ialah beberapa kabar gembira yang bisa mengurangi rasa sedih bagi yang tertimpa musibah.

1. Musibah akan menghapus dosa

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ
أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴾

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri,

sedangkan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS asy-Syura [42]: 30)

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ مِنْ خَطَايَاهُ».

“Tiada satu pun yang menimpa seorang muslim berupa kelelahan, sakit, gelisah, kesedihan, gangguan, dan kesusahan -sampai-sampai duri yang menusuknya- melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya.” (HR al-Bukhari: 5641, Muslim: 6513)

2. Ganjaran besar sesuai dengan musibah yang diterima

Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَى وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ

“Sesungguhnya besarnya balasan seimbang dengan besarnya musibah. Sesungguhnya apabila Allah mencintai suatu kaum maka Dia akan memberinya cobaan. Barang siapa ridha (terhadap cobaan tersebut), maka dia mendapat keridhaan. Barang siapa benci (terhadap cobaan tersebut) maka baginya kebencian.” (HR at-Tirmidzi 2/64, Ibnu Majah: 4031)⁸

3. Meraih derajat yang tinggi

Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا سَبَقَتْ لَهُ مِنَ اللَّهِ مَنَزِلَةٌ، لَمْ يَبْلُغْهَا بِعَمَلِهِ، ابْتَلَاهُ اللَّهُ فِي جَسَدِهِ أَوْ فِي مَالِهِ أَوْ فِي وَلَدِهِ ثُمَّ صَبَّرَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ الْمَنَزِلَةَ الَّتِي سَبَقَتْ لَهُ مِنْهُ».

“Ada seorang hamba yang meraih kedudukan

8 Asy-Syaikh al-Albani menghasankan hadits ini dalam *ash-Shahihah*: 146.

mulia di sisi Allah bukan karena amalannya. Allah memberikan cobaan pada badannya atau hartanya atau anaknya kemudian Allah menjadikannya bersabar, hingga ia dapat meraih derajat mulia. (HR at-Tirmidzi 2/64, Ibnu Majah: 4031)⁹

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ
وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ».

“Tak henti-hentinya cobaan akan menimpa seorang mukmin dan mukminah pada dirinya, anaknya, dan hartanya hingga ia berjumpa dengan Allah tanpa membawa kesalahan sedikit pun.” (HR at-Tirmidzi: 2399, Ahmad 2/287, al-Baghawi: 1436, Ibnu Hibban: 2913, al-Hakim 1/346, al-Baihaqi 3/374)¹⁰

9 Dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah*: 2599.

10 Lihat *Shahihul Jami'*: 5815 oleh asy-Syaikh al-Albani.

Musibah: teguran atau hukuman

Walhasil, musibah yang menimpa seseorang itu memiliki beberapa kemungkinan.

Pertama: Musibah tersebut bertujuan untuk meninggikan derajat orang tersebut dan memperbesar tabungan pahalanya. Itulah musibah yang menimpa para nabi dan sebagian orang-orang yang shalih.

Kedua: Musibah tersebut boleh jadi merupakan sebab dihapusnya berbagai dosa, sebagaimana firman Allah ﷻ (yang artinya), "Barang siapa melakukan keburukan (baca: maksiat) maka dia akan mendapatkan balasan karena keburukan yang telah dilakukannya." (QS an-Nisa' [4]: 123)

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَبْرًا يُصِبْ مِنْهُ».

"Barang siapa Allah kehendaki dirinya mendapat kebaikan, Allah akan memberinya cobaan." (HR al-Bukhari: 5654)

Ketiga: Musibah tersebut bisa jadi adalah hukuman yang disegerakan (baca: siksaan atau adzab) di dunia disebabkan bertumpuknya maksiat dan tidak segera bertaubat. Di dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda, “Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba maka Allah akan menyegerakan hukuman untuknya di dunia. Sebaliknya, jika Allah menghendaki keburukan atas seorang hamba maka Allah akan membiarkan orang tersebut dengan dosa-dosanya hingga Allah akan memberikan balasan untuk dosa tersebut pada hari Kiamat nanti.” (HR at-Tirmidzi dan beliau menilainya sebagai hadits yang berderajat hasan)¹¹

Do'a-do'a ketika ditimpa musibah

1. Do'a penawar hati yang duka

Rasulullah ﷺ bersabda:

11 *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawi'ah* juz 4 hlm. 370, Dar Ashda', al-Qasim, Buraidah, cetakan keempat, 1428 H.

«مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلَا حَزَنٌ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَا ضِىَّ فِي حُكْمِكَ عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذِهَابَ هَمِّي. إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ هَمَّهُ وَحُزْنَهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَجًا». قَالَ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَتَعَلَّمُهَا فَقَالَ: «بَلَى يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا».

“Tidaklah kesedihan dan kesukaran menimpa seseorang, kemudian dia membaca do’a, ‘Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu (Adam), dan anak dari hamba perempuan-Mu (Hawa); ubun-ubunku ada di tangan-Mu, hukuman-Mu berlaku padaku, ketentuan-Mu adalah adil bagiku; aku memohon kepada-Mu

dengan segala nama yang Engkau namakan diri-Mu dengannya atau Engkau ajarkan kepada seorang hamba-Mu atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu atau Engkau simpan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu; jadikanlah al-Qur'an sebagai penenteram hatiku, cahaya dadaku, penghilang duka, dan pelenyap kesedihanku', melainkan Allah akan menghilangkan duka dan kesedihannya dan Allah mengganti keadannya menjadi lapang." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita mempelajarinya?" Beliau menjawab, "Benar, orang yang mendengarnya hendaklah mempelajarinya." (HR Ahmad 1/391, Abu Ya'la: 5297, Ibnu Hibban: 2372, al-Hakim 1/509)¹²

2. Do'a ketika ditimpa kesulitan

Abdullah ibn Abbas رضي الله عنه berkata, "Adalah Rasulullah صلى الله عليه وسلم, apabila sedang ditimpa kesulitan, beliau berdo'a:

12 Dishahihkan oleh Syaikhul Islam dalam *al-Kalimu ath-Thayyib*: 119, Ibnul Qayyim dalam *Syifa'ul Alil* 2/749. Lihat pula *ash-Shahihah*: 199.

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ
الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ».

“Tidak ada ilah (sembahan) yang hak selain Allah yang Maha Agung dan Maha Pengampun. Tidak ada ilah (sembahan) yang hak kecuali Allah, Rabb yang mempunyai Arsy yang agung. Tidak ada ilah (sembahan) yang hak kecuali Allah, Rabb yang menguasai langit dan bumi dan Rabb pemilik Arsy yang mulia.” (HR al-Bukhari: 6346, Muslim: 2730)

3. Do'a bila melihat orang yang sedang diberi cobaan

Umar dan Abu Hurairah رضي الله عنهما mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ رَأَى صَاحِبَ بَلَاءٍ فَقَالَ 'الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي
مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا'
إِلَّا عُوْفِي مِنْ ذَلِكَ الْبَلَاءِ كَأَنَّمَا كَانَ مَا عَاشَ».

“Barang siapa melihat orang yang sedang diberi cobaan, kemudian dia berdo’a (yang artinya), ‘Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu dari apa yang telah Engkau beri cobaan kepadanya dan memberi keutamaan kepadaku atas orang yang telah Engkau ciptakan), melainkan dia akan diselamatkan dari musibah tersebut siapa pun dia selama hidupnya.” (HR at-Tirmidzi: 3760)¹³

Allahu A’lam.

13 Hadits *shahih li ghairihi*. Lihat *at-Tarhib wa at-Tarhib* 3/1227 oleh al-Mundziri (tahqiq al-Albani).

BIMBINGAN ISLAMI SAAT GEMPA BUMI DAN TSUNAMI

Oleh: Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as Sidawi

Mungkin masih segar dalam ingatan kita bahwa negeri Indonesia ini pernah beberapa kali dikejutkan oleh peristiwa dahsyat gempa bumi plus tsunami yang menimpa saudara-saudara kita di Aceh, Sumatra dan Jawa. Peristiwa dahsyat tersebut menyapu bangunan rumah, memakan korban jiwa, menjadikan manusia terluka-luka, dan menghancurkan harta dan sarana hidup manusia.

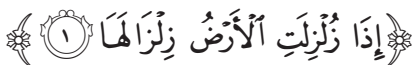
Sungguh, ini adalah sebuah peristiwa besar yang seharusnya bagi kita untuk mengambil pelajaran darinya sehingga mempertebal keimanan kita dan memompa semangat kita untuk menambah bekal amal shalih untuk menghadap Allah.

Pada kesempatan kali, izinkanlah kepada kami untuk membahas masalah gempa bumi ditinjau dari sudut agama Islam¹⁴ dan berbagai masalah hukum fiqih yang berkaitan dengannya. Semoga bermanfaat.

14 Para ulama kita telah membahas dan menulis masalah gempa bumi secara khusus, seperti as-Suyuthi (961 H) dalam kitabnya *Kasyfu Sholsholah Fi Washfi Zalزالah*, Hamid bin Ali al-'Amadi (1171 H) dalam kitabnya *al-Hauqolah Fi Zalزالah*, dan al-'Ajluni (1162 H) dalam *Tahrik Silsilah Fima Yata'allaqu Bi Zalزالah*. Hal ini menunjukkan kepada kita kebenaran ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *al-Washiyyah ash-Shughro* (hlm. 352 – syarah Ibrohim al-Hamd), "Umat ini telah membahas setiap bidang ilmu secara tuntas." Lihat dan baca juga kitab *Abjadul Ulum* kar. Shiddiq Hasan Khon.

Definisi Gempa

Gempa bumi adalah guncangan besar dan keributan yang sangat. Allah ﷻ berfirman:



Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan (yang dahsyat). (QS. az-Zalzalah [99]: 1)¹⁵

Imam al-Baghowi رحمته الله berkata, “Gempa adalah guncangan dahsyat yang menakutkan.”¹⁶

Gempa dan Tsunami Dalam Catatan Sejarah

Barang siapa yang menelaah sejarah, niscaya akan mengetahui bahwa peristiwa bencana gempa bumi dan tsunami tidak hanya ada pada zaman sekarang, namun telah ada semenjak dahulu kala

15 *Al-Hauqolah Fi Zalzalah* (hlm. 1) sebagaimana dalam *Tahrik Silsilah Fima Yata'allaqu Bi Zalzalah* kar. al-'Ajluni (hlm. 26).

16 *Ma'alim Tanzil* (5/363)

sebagaimana dipaparkan secara detail tempat dan tanggal kejadiannya oleh Imam Ibnu Jauzi dalam *al-Mudhisy* dan as-Suyuthi dalam *Kasyfu Sholsholah 'An Wasfi Zalzalah*. Setiap peristiwa bersejarah tersebut memuat hikmah dan pelajaran bagi setiap orang yang berakal. Tidak mungkin kami sebutkan semua peristiwa tersebut, namun cukuplah kita merenungi salah satu kisah tsunami berikut:

Jumadil Ula, 460 H. Bumi membelah, memuntahkan isi perutnya. Guncangannya dirasakan hingga di kota Rohbah dan Kufah. Air laut menyusut sejauh jarak perjalanan satu hari, terserap oleh bumi hingga terlihatlah permukaan bumi dasar laut yang bertabur permata dan berbagai bentuk batu unik lainnya. Orang-orang pun berhamburan untuk memungut setiap batu unik yang tampak. Tanpa diduga, ternyata tiba-tiba air laut kembali pasang dan menyapu mereka hingga sebagian besar mereka tergulung dan meninggal dunia.¹⁷

Apakah yang dapat kita petik dari kisah di atas?!

17 *Al-Bidayah wan Nihayah* kar. Ibnu Katsir (12/118)

Salah satu di antaranya, agar kita tidak tertipu dengan dunia yang menipu!!

Di Indonesia sendiri, gempa bumi akhir-akhir ini sering terjadi. Berikut ini data tentang sebagian peristiwa gempa bumi yang populer di Indonesia:¹⁸

Tanggal		Episentrum	Area	Tewas	Keterangan
26 Desember 2004	9.3	Samudra Hindia	Nanggroe Aceh Darussalam dan sebagian Sumatera Utara	131.028 tewas dan sekitar 37.000 orang hilang	
27 Mei 2006	5.9	7.977°LS 110.318°BT Bantul, Yogyakarta	Daerah Istimewa Yogyakarta dan Klaten	6.234	
17 Juli 2006	7.7	9.334°LS 107.263°BT Samudra Hindia	Ciamis dan Cilacap	>400	
12 September 2007	7.7	4.517°LS 101.382°BT	Kepulauan Mentawai	10	
2 September 2009	7.3	8.24°LS 107.32°BT	Tasikmalaya dan Cianjur	>87	

18 Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_gempa_bumi_di_Indonesia>

30 September 2009	7.6	0.725°LS 99.856°BT	Padang Pariaman, Kota Pariaman, Kota Padang, dan Agam	1.115	135.299 rumah rusak berat, 65.306 rumah rusak sedang, dan 78.591 rumah rusak ringan
9 November 2009	6.7	8.24°LS 118.65°BT	Pulau Sumbawa	1	80 orang luka dan 282 rumah rusak berat.
25 Oktober 2010	7.7	3.61°LS 99.93°BT	Sumatera Barat	408 orang tewas	

Faktor Penyebab Gempa

Seringkali kita membaca komentar para penulis dan ilmuwan di media pasca kejadian gempa bumi atau tsunami yang mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya gempa hanyalah karena faktor alam dan letak geografis daerah bencana yang dekat dengan laut. Namun, benarkah hanya seka-
dar itu sebagai faktor penyebab terjadinya gempa?! Tidakkah ada faktor lain yang lebih dominan daripada itu?!

Gempa pertama pada masa Islam terjadi pada zaman Umar bin Khoththob رضي الله عنه. Simaklah ucapan Shofiyah رضي الله عنها: “Pernah terjadi gempa bumi di

Madinah pada masa Umar رضي الله عنه sehingga beberapa pagar roboh, lalu Umar berkhotbah: ‘Wahai penduduk Madinah, alangkah cepatnya kalian berubah. Demi Allah, seandainya gempa terulang lagi maka saya akan keluar dari kalian (karena khawatir menimpa dirinya juga).’¹⁹

Perhatikanlah alangkah cerdasnya pemahaman Khalifah Umar! Tatkala beliau mendapati peristiwa aneh yang belum pernah terjadi pada zaman Nabi ﷺ²⁰, maka beliau mengetahui bahwa umat ini telah berbuat suatu hal baru yang menjadikan Allah mengubah keadaan bumi.²¹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Gempa termasuk tanda kekuasaan Allah yang Allah tim-

19 Diriwayatkan al-Baihaqi dalam Sunan-nya (3/342), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushonnaf* (2/473) dengan sanad yang shohih sebagaimana dalam *Ma Shohha Min Atsar Shohabah* kar. Zakariya bin Ghulam al-Bakistani 1/517.

20 Gempa belum pernah terjadi pada masa Nabi ﷺ, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Ibnu Abdil Barr, “Tidak ada hadits shohih dari Nabi ﷺ yang menyebutkan bahwa pernah terjadi gempa pada zaman beliau dan tidak ada juga sunnah yang shohih tentangnya.” (at-Tamhid (3/318))

21 *Al-Adzab al-Adna* kar. Dr. Muhammad as-Suhaim (hlm. 92)

pakan untuk menimbulkan ketakutan pada hamba-Nya, seperti halnya gerhana matahari atau bulan dan peristiwa-peristiwa dahsyat semisalnya. Kejadian-kejadian tersebut memiliki sebab dan hikmah. Salah satu hikmahnya adalah untuk menimbulkan ketakutan. Adapun faktor penyebabnya, di antaranya adalah meluapnya uap dalam bumi sebagaimana air dan angin yang meluap di tempat yang sempit. Kalau meluap, sejatinya tentu ingin cari tempat keluar sehingga bumi terpecah dan terjadi gempa di bumi sekitar. Adapun ucapan sebagian orang bahwa sebabnya adalah karena kerbau menggerakkan kepalanya sehingga menggerakkan bumi, maka ini adalah kejahilan yang sangat nyata.²² Seandainya benar demikian, niscaya akan terjadi gempa pada seluruh bumi padahal tidak demikian perkaranya.”²³

Adapun penisbatan peristiwa ini kepada alam

22 Mirip dengan ini, anggapan sebagian orang bahwa penyebab gempa dan tsunami adalah karena jin penjaga laut sedang marah dan murka sehingga perlu diberi tumbal-tumbal kepala kerbau dan sebagainya, maka semua ini adalah khurofat jahiliah yang batil sebagaimana akan kita bahas insya Allah.

23 *Majmu' Fatawa* (24/264)

semata, maka itu termasuk kebodohan dan kelalaian yang jauh dari tuntunan agama. Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i رحمته الله telah membantah pemikiran ini secara panjang lebar dalam risalahnya yang berjudul *Idhohul Maqol Fi Asbabi Zilzal war Roddu 'Ala Malahidah Dzulal*. Di akhir kitab tersebut, beliau mengatakan, "Dari penjelasan yang lalu dapat disimpulkan bahwa gempa bumi bisa jadi cobaan dari Allah dan bisa jadi peringatan dari Allah karena dosa hamba.²⁴ Dan semua itu dengan takdir Allah sebagaimana telah lalu dalilnya. Adapun orang yang mengatakan karena sebab alam

24 Jadi, bencana itu bisa jadi sebagai ujian dan cobaan dan bisa jadi sebagai teguran dan siksaan, tergantung pada keadaan manusia yang terkena bencana. Bila dia orang shalih maka itu adalah cobaan dan bila sebaliknya maka itu adalah peringatan dan pelajaran bagi yang semisalnya. Hanya, karena kebanyakan manusia sekarang melalaikan kewajiban agama dan melakukan dosa, maka tidaklah mustahil bila hal itu adalah sebagai peringatan bagi kita semua. (Lihat *Majmu' Fatawa Syaikh Ibnu Baz (2/478), al-Adzab al-Adna* kar. Dr. Muhammad as-Suhaim (hlm. 34–35)). Perlu diketahui bahwa adanya gempa dan semisalnya tidak mengharuskan karena dosa manusia yang menjadi korbannya, bisa jadi adalah karena dosa kita juga tetapi mereka kena getahnya. Oleh karenanya, hendaknya kita semua berintrospeksi dan memperbaiki diri.

jika maksudnya adalah dengan takdir Allah dan karena sebab dosa maka tidak kontradiksi dengan dalil, namun bila mereka berkeyakinan hanya sekadar faktor alam semata maka ini sangat bertentangan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits dan ini merupakan pemikiran yang menyimpang".²⁵

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله berkata, "Sesungguhnya kebanyakan manusia sekarang menganggap bahwa musibah yang menimpa mereka baik dalam bidang perekonomian, keamanan atau politik disebabkan karena faktor-faktor dunia semata. Tidak ragu lagi bahwa semua ini merupakan kedangkalan pemahaman mereka dan lemahnya iman mereka serta kelalaian mereka dari merenungi al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ. Sesungguhnya di balik musibah ini terdapat faktor penyebab syar'i yang lebih besar dari faktor-faktor duniawi. Allah berfirman:

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي

25 *Idhohul Maqol Fi Asbabi Zilzal* (hlm. 42)

النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ



*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. ar-Rum [30]: 41)."*²⁶

Hikmah di Balik Gempa

Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini pasti ada hikmah yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, hendaknya kita pandai-pandai untuk mengambil pelajaran dari peristiwa gempa bumi dan tsunami ini. Dahulu, orang bijak berkata:

مَنْ كَانَ ذَا فِكْرَةٍ فَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ عِبْرَةٌ

"Barang siapa yang berotak cerdas, niscaya segala

26 Atsar Dzunubi wal Ma'ashi (hlm. 9)

sesuatu adalah pelajaran baginya.”

Lantas, bagaimana kiranya dengan peristiwa besar seperti ini?!! Ada beberapa hal yang dapat menjadi renungan dan pelajaran bagi kita, di antaranya:

1. Peristiwa ini menjadikan seorang muslim semakin beriman dan yakin akan kekuasaan Allah ﷻ. Seorang muslim yakin bahwa Allahlah yang mengatur alam ini sesuai dengan kehendak-Nya, dan memutuskan apa yang Dia inginkan. Tidak ada seorang pun yang bisa menolak keputusan-Nya, sekalipun semua ilmuwan berkumpul untuk menghadangnya dengan alat-alat modern dan super canggih!!
2. Peristiwa ini dapat menumbuhkan rasa takut dalam jiwa hamba-hamba-Nya sehingga mereka memperbaiki diri dari segala dosa menuju jalan yang lurus. Al-Muhallab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Adanya gempa adalah peringatan dari Allah kepada penduduk bumi ketika mereka terang-terangan dengan kemaksiatan.”²⁷

27 *Umdatul Qori* kar. al-Aini (7/57)

3. Peristiwa ini mengingatkan kita akan nikmat Allah ﷻ berupa menetapnya bumi. Aduhai, jika bumi ini bergoncang dalam sekejap saja, telah memakan korban jiwa yang tak sedikit jumlahnya, lantas bagaimana kiranya jika bergoncang sehari penuh, atau sehari-hari, apa yang akan terjadi dengan manusia di permukaannya?!!
4. Peristiwa ini mengingatkan kita akan goncangan besar kelak di akhirat yang menjadikan seorang ibu yang sedang menyusui bayinya lalai dari bayinya dan wanita hamil keguguran²⁸, semua itu karena sangat dahsyatnya. Dengan demikian kita akan segera bertaubat, bersemangat dalam amal shalih, dan tidak tertipu dengan dunia.²⁹

28 Lihat QS. al-Hajj (22): 2.

29 Renungkanlah kembali nasihat Syaikh Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin al-'Abbad dalam khotbahnya tentang gempa bumi, dimuat dalam Majalah Al Furqon edisi 108 dalam judul "Ada Apa di Balik Gempa Tsunami?".

Amalan-Amalan Ketika Terjadi Gempa

Ketika gempa bumi menyapa, bila tsunami menghampiri manusia, ketika para korban berjatuh meninggal dunia, ketika bangunan hancur berkeping-keping menjadi tanah, ketika para wanita menjadi janda dan anak-anak menjadi yatim tanpa orang tua ... pada saat itu semua hendaknya kita semua lebih mendekatkan diri kepada Allah, mengingat akhirat, segera bertaubat, bersemangat ibadah, dan tidak tertipu dengan dunia yang fana. Berikut ini beberapa amalan yang hendaknya dilakukan ketika gempa dan tsunami terjadi:

1. Taubat kepada Allah

Sesungguhnya peristiwa ini akan membuahkan bertambahnya iman seorang mukmin, memperkuat hubungannya dengan Allah ﷻ. Dia sadar bahwa musibah-musibah ini tidak lain dan tidak bukan adalah akibat dosa-dosa anak manusia berupa kesyirikan, kebid'ahan, dan kemaksiatan. Tidaklah

terjadi suatu malapetaka melainkan karena dosa, dan malapetaka itu tidak akan dicabut oleh Allah ﷻ kecuali dengan taubat.

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Kadang-kadang Allah mengizinkan bumi bernapas sehingga mengakibatkan gempa dan tsunami yang dahsyat, sehingga hal itu menjadikan ketakutan kepada Allah, kesedihan, taubat dan berserah diri kepada Allah.”³⁰

2. Banyak berdzikir, do'a, dan istighfar kepada Allah

Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ mengatakan, “Obat yang paling mujarab untuk mengobati bencana adalah memperbanyak tasbih.” Imam as-Suyuthi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkomentar, “Hal itu karena dzikir dapat mengangkat bencana dan adzab, sebagaimana firman Allah:

﴿ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَّيْتُ فِي بَطْنِهِ ۚ
إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ ﴾

30 Miftah Dar Sa'adah (1/221)

Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. (QS. ash-Shoffat [37]: 143–144)³¹

Renungkanlah juga bersama saya firman ﷻ Allah:

﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun. (QS. al-Anfal [8]: 33)

Ayat mulia ini menunjukkan bahwa ada dua hal yang dapat melindungi manusia dari adzab. *Pertama*, adanya Nabi Muhammad ﷺ di tengah-tengah manusia dan ini bersifat sementara. *Kedua*, istighfar dan meninggalkan segala dosa dan ini bersifat

31 *Ma Rowahul Wa'un Fi Akhbar Tho'un* (hlm. 69–70)

seterusnya sekalipun Nabi ﷺ telah meninggal dunia.³²

3. Membantu para korban bencana

Saudaraku, bila kita sekarang dalam kenikmatan dan kesenangan, kita bisa makan, minum, dan memiliki rumah, maka ingatlah saudara-saudaramu yang terkena bencana. Saat ini mereka sedang kesusahan dan kesulitan. Maka ulurkanlah tanganmu untuk membantu mereka semampu mungkin. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَقَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ الدُّنْيَا نَقَّسَ اللَّهُ
عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa yang membantu menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan menghilangkan kesusahan darinya besok di hari kiamat.” (HR. Muslim (2699))

Terlebih lagi orang kaya, pengusaha, pemerintah,

32 Lihat *Ghidza'ul Albab* kar. as-Saffarini (2/377).

dan bangsawan, hendaknya mereka mengeluarkan hartanya untuk membantu para korban. Dahulu, tatkala terjadi gempa pada masa Kholifah Umar bin Abdul Aziz رضي الله عنه, beliau menulis surat kepada para gubernurnya untuk bershodaqoh dan memerintah rakyat untuk bershodaqoh.³³

Dan hendaknya para relawan saling membantu dan saling melengkapi antar sesama sehingga terwujudlah apa yang menjadi tujuan mereka³⁴, jangan sampai ada terjadi pertengkaran atau perasaan

33 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (5/337), Ibnu Abi Dunya dalam *al-Uqubat* (no. 23) dengan sanad jayyid (bagus).

34 Syaikh Ahmad an-Najmi pernah ditanya, “Bolehkah salafiyin bekerja sama dengan orang-orang hizbi, begitu juga berangkat ke daerah tersebut melalui yayasan dakwah atau lainnya seperti salah satu stasiun televisi lokal untuk membantu korban?”

Beliau menjawab, “Orang-orang hizbi yang tidak memiliki paham takfir (gampang mengkafirkan muslimin), boleh kerja sama dengan mereka. Adapun yang dikenal memiliki paham takfir, maka seharusnya tidak boleh bekerja sama dengan mereka.”

(Sumber: <http://www.darussalaf.or.id/index.php?name=News&file=article&sid=226>)

bahwa dia adalah orang yang paling pantas dibanding lainnya.

4. Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Sebagaimana tadi kita sebutkan bahwa termasuk faktor terjadinya gempa adalah dosa umat manusia maka hendaknya hal itu dihilangkan, salah satu caranya dengan menegakkan dakwah, saling menasihati, dan amar ma'ruf nahi munkar sehingga mengecillah kemungkaran. Adapun bila kita acuh tak acuh dan mendiamkan kemungkaran maka tak ayal lagi bencana tersebut akan kembali menimpa kita.

﴿ لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ
عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا
عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا
يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا
كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ ﴾

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. (QS. al-Ma'idah [5]: 78–79)

Jangan Menambah Bencana di Atas Bencana

Sebagian orang bertindak konyol, ingin menolak bala dari mereka, tetapi alih-alih bala tersebut berkurang, justru semakin parah dan bertambah. Sebabnya tidak lain banyak sekali amalan tolak bala yang bertentangan dengan agama. Di antara amalan yang perlu kami ingatkan di sini adalah:

1. Kirim tumbal dan sesajen

Ini adalah adat jahiliah yang masih bercokol pada tubuh sebagian kaum muslimin. Ketika terkena

bencana, mereka mengirimkan sesajen dan tumbal dengan harapan dapat menolak bala, namun anehnya hal itu justru memperparah bencana. Penulis jadi teringat kisah sebagian kawan bahwa ketika ada musibah lumpur panas Lapindo, beberapa orang mengirim tumbal kerbau yang dicelupkan hidup-hidup ke lumpur panas! Namun, kenyataannya sampai sekarang pun penyelesaian tak kunjung datang, bahkan semakin parah dan bertambah.

Adat kirim tumbal dan sesajen bukanlah dari ajaran Islam. Justru Islam telah membatalkan hal ini. Alangkah menariknya apa yang dikisahkan oleh Imam Ibnu Katsir bahwa pada suatu saat, Sungai Nil di Mesir pernah kering tidak mengalirkan air. Maka penduduk Mesir mendatangi Amr bin Ash رضي الله عنه seraya mengatakan, “Wahai Amir (Gubernur), Sungai Nil kita ini memiliki suatu musim untuk tidak mengalir kecuali dengan tumbal.” Amr bertanya, “Tumbal apakah itu?” Mereka menjawab, “Pada tanggal 12 di bulan seperti ini, biasanya kami mencari gadis perawan, lalu kita merayu orang tuanya dan memberinya perhiasan dan pakaian yang mewah, kemudian kita lemparkan dia ke Sungai Nil ini.” Mendengar

hal itu, Amr mengatakan kepada mereka, “Ini tidak boleh dalam agama Islam. Islam telah menghapus keyakinan tersebut.”

Beberapa bulan mereka menunggu, tetapi Sungai Nil tetap tidak mengalir sehingga hampir saja penduduk setempat nekad memberikan tumbal. Maka Amr menulis surat kepada Umar bin Khoththob رضي الله عنه tentang masalah tersebut, lalu beliau menjawab, “Sikapmu sudah benar. Dan bersama ini saya kirimkan secarik kertas dalam suratku ini untuk kamu lemparkan ke sungai Nil.” Tatkala surat itu sampai, maka Amr mengambilnya, ternyata isi surat tersebut sebagai berikut:

Dari hamba Allah, Umar Amirul Mukminin kepada Nil, sungai penduduk Mesir. Amma ba'du. Bila kamu mengalir karena perintahmu sendiri maka kamu tidak perlu mengalir karena kami tidak butuh kepadamu, tetapi kalau kamu mengalir karena Allah yang mengalirkanmu maka kami berdo'a agar Allah mengalirkanmu.

Setelah surat Umar رضي الله عنه tadi dilemparkan ke Sungai Nil, dalam semalam saja Allah telah mengalirkan

Sungai Nil sehingga berketinggian enam belas hasta!!”³⁵

2. Undangan do'a bersama

Sebagian orang melakukan ritual ibadah do'a bersama-sama untuk tolak bala dengan analogi seperti shalat istisqo' (minta hujan) yang jelas disyari'atkan dalam Islam. Namun, apakah hal ini dibenarkan?

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani رحمته الله mengatakan, “Pada dasarnya, do'a untuk menghilangkan wabah tidaklah terlarang. Namun, berkumpul untuk berdo'a bersama seperti pada shalat istisqo' maka ini termasuk bid'ah (perkara baru) dalam agama.

Pada zaman sekarang, wabah tho'un pertama kali muncul di Kairo pada 27 Rabi'ul Akhir tahun 833 H, korban yang meninggal tidak lebih dari empat puluh orang. Kemudian mereka keluar ke tanah lapang pada 4 Jumadil Ula setelah dianjurkan untuk puasa seperti dalam istisqo', mereka berkumpul dan berdo'a bersama lalu pulang. Belum selesai

35 *Al-Bidayah wan Nihayah* kar. Ibnu Katsir (7/100)

bulan Jumadil Ula, ternyata justru korban semakin banyak sehingga setiap hari korban yang mati lebih dari seribu.

Seandainya hal itu disyari'atkan, tentu tidaklah samar bagi salaf dan bagi para ulama sepanjang zaman, sedangkan tidak dinukil dari mereka hadits atau atsar satu pun."³⁶

Al-Hafizh as-Suyuthi رحمته الله juga menguatkan tidak bolehnya. Kata beliau, "Hal itu tidak ada dalilnya yang shahih dari Nabi ﷺ." Lanjutnya lagi, "Bencana seperti itu terjadi pada masa Imam Huda Umar bin Khoththob, sedangkan para sahabat saat itu masih banyak, namun tidak dinukil dari seorang pun dari mereka yang melakukan ritual (do'a bersama) tersebut."³⁷

36 *Badzlul Ma'un* (328–330) secara ringkas

37 *Ma Rowahu Wa'un Fi Akhbari Tho'un* (hlm. 167). Dan lihat masalah ini secara luas dan detail dalam risalah *Hukmu Tada'ili Fi'li Tho'ath fi Nawazil wa Syada'id al-Mulimmat* kar. Syaikhuna Masyhur bin Hasan Alu Salman.

Masalah-Masalah Seputar Gempa Bumi

Ada beberapa masalah yang berkaitan dengan gempa yang kami pandang perlu untuk dikupas di sini agar kita memiliki ilmu tentangnya:

1. *Shalat ketika gempa*

Ketika terjadi gempa bumi, tsunami, atau bencana besar lainnya, apakah disyari'atkan kita melakukan shalat?! Masalah ini diperselisihkan oleh para ulama.

Imam Ibnul Mundzir رحمته الله mengatakan, "Para ulama berselisih pendapat tentang shalat ketika gempa dan bencana besar sejenisnya.

Pertama: Sebagian ulama berpendapat, hendaknya shalat sebagaimana shalat gerhana matahari atau bulan, sebab Nabi ﷺ mengatakan, 'Sesungguhnya matahari dan bulan termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah.' Demikian juga dengan gempa bumi dan bencana serupa termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah. Kami telah meriwayatkan bahwa

Ibnu Abbas رضي الله عنه pernah shalat pada saat terjadi gempa di kota Bashroh.³⁸ Dan ini merupakan pendapat Ahmad, Ishaq, dan Abu Tsa'ur.

Kedua: Imam Malik tidak berpendapat demikian (tidak disyari'atkan shalat).

Ketiga: Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat disyari'atkan secara sendirian."³⁹

Pendapat yang kuat adalah bahwa disyari'atkan shalat karena gempa dan semisalnya secara sendirian berdasarkan perbuatan Ibnu Abbas رضي الله عنه dan Hudzaifah bin Yaman رضي الله عنه⁴⁰ serta agar dia tidak termasuk orang yang lalai.⁴¹ Inilah yang dikuatkan al-'Ajluni ketika mengatakan, "Ketahuilah bahwa

38 Diriwayatkan oleh Abdurrozzaq dalam *al-Mushonnaf* (3/101), al-Baihaqi (3/343), dan Ibnul Mundzir (5/314) dengan sanad shohih, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (2/673) dan Zakariya al-Bakistani dalam *Ma Shohha min Atsar Shohabah* (1/516).

39 *Al-Isyrof'Ala Madzahib Ulama* (2/310)

40 Diriwayatkan Abdurrozzaq dalam *al-Mushonnaf* (3/101) dengan sanad yang shohih, sebagaimana dalam *Fiqhu Dalil* kar. Abdulloh al-Fauzan (2/253).

41 Lihat pula *al-Majmu' Syarh Muhadzab* kar. an-Nawawi (5/59).

menurut kami disunnahkan shalat dua roka'at ketika gempa dan semisalnya⁴² seperti shalat sunnah sebelum shubuh, tetapi secara sendirian menurut pendapat yang kuat dalam pandangan kami." Lalu beliau melanjutkan, "Apabila gempa telah berhenti dan dia belum shalat maka tidak perlu diqodho' sebab ia termasuk shalat yang memiliki sebab yang luput jika sebabnya sudah tidak ada seperti shalat gerhana apabila gerhana sudah berhenti."⁴³ *Wallahu A'lam.*

2. Shalat Ghaib

Sebagian orang tatkala mendengar adanya korban dalam bencana gempa, mereka melakukan shalat ghaib. Apakah disyari'atkan melakukan shalat ghaib untuk para korban bencana? Masalah ini diperselisihkan oleh para ulama dalam beberapa

42 Adapun bencana lainnya selain dari gempa bumi, maka kami cenderung menguatkan bahwa tidak disyari'atkan karena tidak ada dalilnya dari Nabi ﷺ dan para sahabat رضي الله عنهم. (Lihat *Fatawa Ibnu Baz* (13/45) dan *Fiqhu Dalil* kar. Abdulloh al-Fauzan (2/254))

43 *Tahriku Silsilah Fima Yata'allaqu Bi Zalzalah* (hlm. 28)

pendapat:

1. Shalat ghaib tidak disyari'atkan secara mutlak, karena shalat ghaib yang dilakukan oleh Nabi ﷺ adalah khusus untuk beliau. Ini madzhab Abu Hanifah, Malik, dan sebuah riwayat dari Ahmad.
2. Shalat ghaib disyari'atkan secara mutlak, dengan dalil shalatnya Nabi ﷺ pada Najasyi. Ini madzhab Syafi'i dan pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad.
3. Tidak disyari'atkan kecuali pada orang yang memiliki jasa besar.
4. Tidak disyari'atkan kecuali apabila mayit diketahui belum ada yang menshalatinya. Pendapat inilah yang paling kuat, karena banyak para sahabat Nabi ﷺ yang meninggal dunia pada zaman beliau tetapi tidak dinukil bahwa beliau menshalati mereka.⁴⁴

44 Muqoddimah Syaikh Abdullah as-Sa'ad terhadap risalah *al-Qoul Shoib Fi Hukmi Shalatil Ghaib* karya Sami Abu Hafsh. Lihat pembahasan bagus tentang shalat ghaib dalam *Ahkamul Jana'iz* kar. Syaikh al-Albani (hlm. 115–120).

3. Qunut Nazilah

Apakah disyari'atkan bagi kaum muslimin untuk melakukan qunut nazilah karena bencana gempa bumi? Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله mengutarakan masalah ini dan menjawabnya. Kata beliau, "Apabila kaum tertimpa suatu bencan yang tidak ada kaitannya dengan anak Adam seperti wabah, tsunami, gempa bumi, apakah seseorang hendaknya melakukan qunut atau tidak? Jawabannya: Tidak qunut, sebab bencana seperti ini sering menimpa pada zaman Nabi namun beliau tidak melakukan qunut. **Dan setiap hal yang faktor penyebabnya sudah ada pada zaman Nabi tetapi beliau tidak melakukannya padahal tidak ada yang menghalanginya maka itu tidak disyari'atkan.** Ini adalah kaidah berharga⁴⁵ yang hendaknya seseorang menggigitnya dengan gigi geraham karena sangat berfaedah."⁴⁶

45 Lihat kaidah ini dalam *Iqtidho' Shirothil Mustaqim* kar. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (2/594).

46 *Fathu Dzil Jalali wal Ikrom Syarh Bulughul Marom* (3/295). Lihat pula *Jami'ul Masa'il Fi Ahkami Qunut Nawazil* kar. Sa'ad bin Sholih az-Zaid (hlm. 56).

4. *Tata cara penguburan*

Bencana gempa bumi dan tsunami menelan korban yang sangat banyak sehingga menimbulkan keadaan darurat yang menyulitkan pengurusan jenazah untuk dilakukan sebagaimana ketentuan syari'at Islam dalam kondisi normal. Bagaimana pengurusan jenazah apabila kondisi darurat seperti itu?! Masalah ini telah dipelajari oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan mereka telah mengeluarkan fatwa tentang masalah ini. Berikut kami kutip fatwa mereka:

Pertama: Pada dasarnya, dalam keadaan normal, mayat wajib *dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan*, menurut tata cara yang telah ditentukan menurut syari'at Islam.

Kedua: Dalam keadaan darurat di mana pengurusan (penanganan) jenazah tidak mungkin memenuhi ketentuan syari'at seperti di atas, maka pengurusan jenazah dilakukan sebagai berikut:

1. Memandikan dan mengkafani

- a. Jenazah *boleh* tidak dimandikan; tetapi,

apabila memungkinkan sebaiknya diguyur sebelum penguburan.

- b. Pakaian yang melekat pada mayat atau kantong mayat dapat menjadi kafan bagi jenazah yang bersangkutan walaupun terkena najis.

2. Menshalatkan

Mayat boleh dishalati sesudah dikuburkan walaupun dari jarak jauh (*shalat ghaib*), dan boleh juga tidak dishalati menurut *qaul mu'tamad* (pendapat yang kuat).

3. Menguburkan jenazah

- a. Jenazah korban wajib segera dikuburkan.
- b. Jenazah boleh dikuburkan secara massal dalam jumlah yang tidak terbatas, baik dalam satu atau beberapa liang kubur⁴⁷, dan

47 Dr. Abdulloh bin Umar as-Sahyibani رضي الله عنه berkata, "Para fuqoha dari kalangan Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyah, Hanabilah, semuanya bersepakat tentang bolehnya mengubur lebih dari satu mayat dalam satu kubur apabila dalam kondisi darurat, seperti kondisi perang, di mana banyak yang terbunuh dan berat bagi manusia untuk menggali dan mengubur satu persatu.

- tidak harus dihadapkan ke arah kiblat.
- c. Penguburan secara massal tersebut boleh dilakukan tanpa memisahkan jenazah laki-laki dan perempuan; juga antara muslim dan non-muslim.
 - d. Jenazah boleh langsung dikuburkan di tempat jenazah ditemukan.⁴⁸

5. Barang peninggalan korban bencana

Ketika bencana menimpa, ada beberapa barang milik korban yang tertinggal, bagaimana tentang status harta tersebut?

Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi رحمته الله pernah ditanya tentang hal ini, apa hukum memungut barang-barang kecil maupun besar yang ditinggalkan oleh pemiliknya atau pemiliknya mati? Beliau

Demikian juga dalam kondisi bencana-bencana besar seperti gempa bumi, tsunami, wabah dan sebagainya yang memakan banyak korban, sehingga memberatkan jika seandainya mengubur mayit satu persatu.” Kemudian beliau membawakan dalil-dalil yang menguatkan pendapat beliau. (*Ahkamul Maqobir Di Syari'ah Islamiyyah* (hlm. 221–222))

48 Himpunan Fatwa Majelis Ulama (hlm. 444–445)

menjawab, “Barang-barang itu dikumpulkan dan diserahkan kepada suatu kelompok yang tugasnya menjaga barang-barang tersebut. Lalu mengumumkan kepada yang masih hidup dari penduduk tersebut. Orang yang mengenali barangnya boleh mengambilnya. Ini lebih selamat baginya. Adapun bila barang tersebut tidak diketahui pemiliknya maka hukumnya adalah hukum barang temuan yang belum diketahui pemiliknya. Bisa saja barang tersebut untuk penemunya, bila si penemu itu orang yang berada tersebut maka barang temuan tersebut dijual kemudian dipakai oleh yayasan sosial untuk menanggung anak yatim dan janda-janda di negeri itu maka ini lebih baik.”⁴⁹

6. Bolehkah lari dari bencana gempa?

Boleh bahkan dianjurkan keluar untuk menyelamatkan diri dari bencana gempa bumi dan semisalnya. Hal ini bukanlah sama sekali lari dari takdir, justru ini lari dari takdir menuju takdir, sebab iman

49 Sumber: <<http://www.darussalaf.or.id/index.php?name=News&file=article&sid=226>>

kepada takdir bukan berarti kita tidak mengambil sebab. Demikian juga boleh keluar ke negeri lain kecuali dari wabah *tho'un* maka tidak boleh menurut pendapat yang kuat sebagaimana orang luar tidak boleh masuk ke wilayah yang kena wabah *tho'un*.⁵⁰

Demikian apa yang bisa kami kumpulkan dari pembahasan seputar masalah gempa bumi. Semoga Allah menjaga kita dari segala bencana dan tidak menyiksa kita karena ulah perbuatan dosa orang bodoh di antara kita. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, keluarga kami, anak dan istri kami. Ya Allah, lunakkanlah hati kami. Ya Allah, rahmatilah saudara-saudara kami yang meninggal dunia terkena bencana, sembuhkanlah orang yang sakit di antara mereka, berikanlah pengganti yang lebih baik bagi mereka. *Aamiin*.

50 *Tahriku Silsilah Fima Yata'allaqu Bi Zalzalah* kar. al-'Ajluni (hlm. 39)

Referensi

1. *Tahriku Sababah Fima Yata'allaqu Bi Zalزالah*. Al-'Ajluni, tahqiq Sufyan bin 'Ayisy Muhammad. Dar Ibnul Jauzi, Yordania, cet. pertama 1425 H.
2. *Idhohul Maqol Fi Asbabi Zilzal*. Muqbil bin Hadi al-Wadi'i.
3. *Al-Adzab al-Adna*. Dr. Muhammad bin Abdulloh as-Suhaim. Darul Minhaj, KSA, cet. pertama 1430 H.
4. *Ada Apa di Balik Gempa Tsunami?* Khutbah Syaikh Dr. Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad. Ditranskrip dan diterjemahkan oleh Ust. Anas Burhanuddin dan Ust. Abdullah Zaen.